

## Analisis Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG), Return on Assets (ROA), dan Enterprise Resource Planning (ERP) terhadap Penghindaran Pajak

Anis Lestari\*<sup>1</sup>, Agus Munandar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Indonesia

Email: [anislestari1610@student.esaunggul.ac.id](mailto:anislestari1610@student.esaunggul.ac.id)\*<sup>1</sup>, [agus.munandar@esaunggul.ac.id](mailto:agus.munandar@esaunggul.ac.id)<sup>2</sup>

\*Corresponding Author

### Article Info

#### Article history:

Received

Revised

Accepted

#### Keywords:

Environmental

Social & Governance

Return on Assets

Enterprise Resource Planning

Tax Avoidance

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure, Return on Assets (ROA), and Enterprise Resource Planning (ERP) on tax avoidance in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports and sustainability reports. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 112 observations. Multiple linear regression analysis was conducted using Stata 16 software. The empirical results indicate that ESG, ROA, and ERP simultaneously have no significant effect on tax avoidance. Partially, each independent variable also shows no significant influence. These findings suggest that ESG implementation and ERP adoption have not directly affected corporate tax behavior, while profitability is not a primary determinant of tax avoidance in the energy sector. This study contributes to the existing literature by incorporating ERP as a novel variable in tax avoidance research, providing additional insight into the role of integrated information systems in corporate taxation practices.*



## 1. PENDAHULUAN

*Tax Avoidance* sering menjadi praktik yang dilakukan perusahaan dalam upaya menekan beban pajak melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang tersedia [1]. Praktik tersebut secara etika bertentangan dengan hukum dan dapat merugikan masyarakat, Dalam industri bisnis, sistem teknologi informasi sangat penting untuk mengelola data transaksi keuangan dan memberikan laporan keuangan yang tepat, cepat, dan akurat [2]. Dengan pesatnya kemajuan teknologi sistem informasi akuntansi di dunia, laporan keuangan dapat dibuat dengan cepat, tepat waktu, relevan, dan akurat, memenuhi kebutuhan informasi manajemen dan stakeholder [3], [4], [5]. Pemanfaatan sistem teknologi informasi yang terintegrasi memungkinkan perusahaan melakukan pencatatan transaksi secara sistematis dan konsisten sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Perusahaan sangat peduli dengan lingkungan dan efisiensi sumber daya. Perusahaan ingin menjaga reputasi baik dalam kegiatan sosial, memperhatikan kesehatan karyawan, dan mengikuti nilai etika. Kualitas pengungkapan tersebut dapat diukur dengan skor *Environmental, Social and Governance*. Skor ini menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, dan

meningkatkan kesadaran terhadap risiko yang terkait dengan ketidakpastian [6]. Dengan memberikan transparansi dan pengawasan eksternal terhadap tindakan perusahaan, pengungkapan ESG dapat membantu mengurangi ketimpangan informasi dan mendorong perusahaan untuk berperilaku lebih etis dan bertanggung jawab [7].

Menurut [8], [9] skor kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berdampak negatif terhadap penghindaran pajak. Namun menurut [10] skor kinerja ESG tidak mempengaruhi penghindaran pajak. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ESG terhadap penghindaran pajak masih menjadi perdebatan dalam kajian akademik. Variasi temuan ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik perusahaan, sektor industri, serta periode penelitian yang digunakan.

Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung menerima pajak yang rendah. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menyebabkan pajak terutang juga tinggi, sehingga meningkatkan kemungkinan melakukan penghindaran pajak. Biaya pajak yang tinggi juga dikaitkan dengan penurunan akurasi dan layanan sistem pajak [11]. Keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva disebut *Return on Asset* (ROA). Menurut penelitian [12], peningkatan nilai ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan lebih banyak laba, yang berarti bahwa perusahaan tidak melakukan pengurangan pajak karena perusahaan dapat mengatur pendapatannya dan membayar pajak.

Penelitian oleh [13] menyebutkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini di dukung [14]. Namun ada penelitian lain yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak [15], [16]. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ROA dan penghindaran pajak belum bersifat konsisten di berbagai konteks penelitian.

Salah satu teknologi informasi yang paling inovatif adalah *Enterprise Resource Planning* (ERP). ERP adalah struktur sistem informasi yang saling terintegrasi dengan fungsi keuangan, sumber daya, produksi, pemasaran, logistik, dan lain-lain untuk meningkatkan efisiensi bisnis [17]. Sistem informasi akuntansi yang baik membantu menetapkan tujuan yang jelas untuk membuat dan menyajikan laporan keuangan yang akurat dan relevan. Tujuan ini meliputi keakuratan, keberlanjutan, relevansi, dan keterbacaan laporan keuangan. Tujuan lain dari penerapan sistem akuntansi adalah untuk mengurangi kecurangan dalam operasi bisnis. Karena sistem informasi akuntansi adalah inti dari laporan keuangan yang berkualitas [18].

Dalam penelitian oleh [17] menyebutkan PT Beontol Prima salah satu perusahaan yang sukses dalam menerapkan ERP. Sebelum penerapan ERP, masing-masing divisi perusahaan memiliki modul aplikasi sendiri, tetapi mereka berbeda satu sama lain, seperti di bagian keuangan, pergudangan, penjualan, dan kantor pusat. Akibatnya, komunikasi dan penyesuaian data menjadi sulit dan tidak *real time*, yang menyebabkan keterlambatan dalam proses integrasi dan penyesuaian data, yang menyebabkan masalah. Untuk mengatasi masalah ini, PT Beontol Prima memilih *software* ERP yang bernama SAP. Proyek SAP dimulai pada tahun 2003, dan pada tahun 2004, sistem ini sudah mendukung semua departemen.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek keuangan dan nonkeuangan seperti ESG dan profitabilitas, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan dengan memasukkan *Enterprise Resource Planning* (ERP) sebagai determinan penghindaran pajak. Pendekatan ini memberikan perspektif baru mengenai peran sistem informasi terintegrasi dalam membentuk transparansi dan perilaku perpajakan perusahaan sektor energi di Indonesia. Penerapan ERP memungkinkan integrasi data keuangan dan operasional secara menyeluruh dalam satu sistem terpusat. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas informasi yang digunakan manajemen dalam pengambilan keputusan perpajakan.

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh ESG, ROA, dan ERP terhadap penghindaran pajak yang mungkin dilakukan oleh Perusahaan Sektor Energi dalam periode 2021-2024. Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan karya ilmiah dari [19]. Dimana pembaharuan dalam penelitian ini adalah menambahkan variabel *Enterprise Resource Planning* (ERP). Pemilihan periode penelitian tersebut disesuaikan dengan ketersediaan data serta dinamika penerapan kebijakan keberlanjutan dan teknologi informasi pada perusahaan sektor energi.

## 2. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *purposive sampling*. Pendekatan kuantitatif adalah proses olah data menggunakan data sekunder yang diperoleh dan *annual report* dan *sustainability report* pada Perusahaan sektor energi periode 2021 - 2024. Penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan bersumber dari *annual report* dan *sustainability report* yang dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan terkait.

Metode yang dipakai dalam proses penelitian ini yaitu regresi linier berganda dengan asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas dan uji Heteroskedastisitas. Uji selanjutnya yaitu Uji Hipotesis menggunakan Uji F dan Uji T. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat statistik yang diperlukan. Analisis ini bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel independen dan variabel dependen secara empiris.

Populasi pada penelitian ini yaitu Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2021 - 2024. Sample data yang diperoleh sebanyak 112 dari total populasi 328. Pengolahan data dalam penelitian ini dibantu oleh program Stata 16 menggunakan regresi linier berganda. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan untuk penelitian ini ditunjukkan pada persamaan (1).

$$Y = a + b1*ESG + b2*ROA + b3*ERP + e \tag{1}$$

Keterangan:

Y	: Penghindaran Pajak	b1	: ESG
a	: Konstanta	b2	: ROA
e	: Error	b3	: ERP

## 3. HASIL DAN ANALISIS

### 3.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2024. Jumlah populasi awal perusahaan sektor energi yang terdaftar pada periode tersebut sebanyak 82 perusahaan. Proses pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menerapkan kriteria tertentu berdasarkan ketersediaan *sustainability report* dan kondisi laba perusahaan selama periode penelitian. Perusahaan yang tidak menerbitkan *sustainability report* secara berturut-turut serta perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2021-2024 dikeluarkan dari sampel penelitian sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021 - 2024	82
2	Perusahaan sektor energi yang tidak mempunyai laporan <i>sustainability report</i> berturut-turut pada periode 2021 - 2024	(49)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun penelitian pada periode 2021 - 2024	(12)
4	Jumlah sample yang masuk kriteria	21
5	Tahun penelitian	4
6	Jumlah sample penelitian pada periode 2021 - 2024	112

### 3.2. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang dianalisis. Informasi yang disajikan mencakup jumlah observasi, nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean*, dan nilai *standard deviation* dari setiap variabel penelitian. Statistik ini membantu dalam memahami sebaran data serta variasi nilai pada masing-masing variabel yang digunakan dalam model penelitian. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk seluruh variabel penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ETR	112	0,2032143	0,0948988	0,04	0,37
ESG	112	0,9316964	0,0581066	0,83	1
ROA	112	0,1500893	0,1299653	0,02	0,4
ERP	112	0,2767857	0,4494205	0	1

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 2, variabel ETR memiliki nilai minimum sebesar 0,04 yang terdapat pada PT ABM Investama dan nilai maksimum sebesar 0,37 yang terdapat pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk, dengan nilai *mean* sebesar 0,2032 serta nilai *standard deviation* sebesar 0,0948. Variabel ESG menunjukkan nilai minimum sebesar 0,83 pada PT IMC Pelita Logistik Tbk dan nilai maksimum sebesar 1 pada PT Bukit Asam Tbk, dengan nilai *mean* sebesar 0,9316 serta nilai *standard deviation* sebesar 0,0581. Variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,02 pada PT Bumi Resources Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,4 pada PT Baramulti Sukses Sarana Tbk, dengan nilai *mean* sebesar 0,15 dan nilai *standard deviation* sebesar 0,12. Variabel ERP menunjukkan nilai minimum sebesar 0 pada PT AKR Corporindo Tbk dan nilai maksimum sebesar 1 pada PT Adaro Minerals Indonesia Tbk, dengan nilai *mean* sebesar 0,27 serta nilai *standard deviation* sebesar 0,44 yang menunjukkan variasi data yang cukup beragam.

### 3.3. Uji Asumsi Klasik

#### 3.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian ini penting karena normalitas data menjadi salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi linear. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Skewness* dan *Kurtosis* yang diolah menggunakan perangkat lunak *Stata* versi 16. Hasil pengujian normalitas data residual disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variable	Obs	Pr(skewness)	Pr(kurtosis)	Adj chi2(2)	Prob > Chi2	Keterangan
Res	112	0,0000	0,0000	37,87	0,0000	Data Tidak Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3 menggunakan metode *Skewness* dan *Kurtosis Test for Normality*, nilai *Prob > Chi2* yang diperoleh sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut menunjukkan bahwa data residual tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Kondisi ini mengindikasikan adanya penyimpangan distribusi data yang perlu diperhatikan dalam analisis selanjutnya. Hasil pengujian tersebut memperlihatkan bahwa data residual pada model penelitian ini belum berdistribusi normal.

#### 3.3.2. Winsorizing

*Winsorizing* digunakan dalam penelitian ini untuk membatasi pengaruh nilai ekstrem dalam suatu sampel. Metode ini dilakukan dengan mengganti nilai ekstrem pada batas atas dan batas bawah data dengan nilai tertentu sesuai persentase yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, *winsorizing* dilakukan sebesar 10% dari total sampel untuk mengurangi distorsi distribusi data. Hasil uji normalitas setelah dilakukan *winsorizing* sebesar 10% disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Hasil Winsorizing

Variable	Obs	Pr(skewness)	Pr(kurtosis)	Adj chi2(2)	Prob > Chi2	Keterangan
Res	112	0,8506	0,3642	0,87	0,6461	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4 setelah dilakukan *winsorizing*, nilai *Prob > Chi2* yang diperoleh sebesar 0,6461. Nilai probabilitas tersebut menunjukkan bahwa data residual telah memenuhi asumsi distribusi normal. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses *winsorizing* berhasil mengurangi pengaruh nilai ekstrem pada data. Data residual yang telah diolah tersebut dapat digunakan dalam analisis regresi selanjutnya.

#### 3.3.3. Uji Multikolinieritas

Nilai VIF yang berada di bawah batas umum menunjukkan bahwa hubungan antar variabel independen berada dalam tingkat yang dapat diterima. Kondisi ini mengindikasikan bahwa setiap variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen tanpa adanya gangguan hubungan linier yang berlebihan antar variabel independen. Hasil pengujian multikolinieritas secara rinci ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	VIF	1/VIF	Keterangan
ESG	1,08	0,929918	Tidak Terjadi Masalah Multikolinieritas
ERP	1,07	0,938377	
ROA	1,01	0,985911	
Mean VIF	1,05		

### 3.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada Tabel 6 menggunakan *Stata 16* membuktikan bahwa data tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Probability* sebesar 0,8682 yang lebih besar dari 0,05. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada seluruh pengamatan dalam model regresi. Pengujian ini menggunakan metode *Breusch-Pagan Test* yang umum digunakan dalam analisis regresi untuk mendeteksi adanya pola varians residual yang tidak konstan.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Breusch-Pagan Test for Heteroskedasticity		
Chi2(1)	0,03	Tidak Terjadi Masalah Heteroskedastisitas
Prob > Chi2	0,8682	

### 3.3.5. Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi pada Tabel 7 yang telah dilakukan menggunakan *Stata 16*, diperoleh nilai *probability* sebesar 0,11. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa error term bersifat independen dan tidak saling memengaruhi antarperiode pengamatan. Pengujian ini menggunakan metode *Run Test* yang digunakan untuk mendeteksi pola acak atau tidak acak pada residual hasil estimasi regresi.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Run Test		
Prob >  chi2	0,11	Tidak Terjadi Autokorelasi

## 3.4. Uji Hipotesis

### 3.4.1. Uji Statistik (Uji t)

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji t, diperoleh bahwa variabel ESG memiliki nilai signifikansi sebesar 0,160 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Selanjutnya, variabel ROA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,252 yang juga lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Selain itu, variabel ERP memiliki nilai signifikansi sebesar 0,651 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ERP tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat secara lebih rinci pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial

ETR	Koefisien	Stand. Error	t	P >  t	Keterangan
ESG	0,301462	0,2131655	1,41	0,160	Di Tolak
ROA	-0,0986193	0,0855707	-1,15	0,252	Di Tolak
ERP	-0,013805	0,0316938	-0,45	0,651	Di Tolak
_cons	-0,0983554	0,1991366	-0,19	0,852	
F	3,108				
Prob > F	0,3179				
Adj R-Squared	0,0051				

### 3.4.2. Uji F

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji F, diperoleh nilai F sebesar 1,19 dengan tingkat signifikansi di atas 0,05. Uji ini digunakan untuk menilai kelayakan model regresi secara keseluruhan dengan mempertimbangkan variabel ESG, ROA, dan ERP secara simultan. Pengujian dilakukan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian uji F disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji F

Regresi Linier Berganda Uji F	
Prob > F	0,3179
F (3,108)	1,19

Mengacu pada hasil uji statistik menggunakan uji F, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,3179 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ESG, ROA, dan ERP secara simultan belum mampu menjelaskan variasi penghindaran pajak dalam model penelitian. Pengujian ini memberikan gambaran mengenai keterbatasan kemampuan model regresi dalam menangkap hubungan antar variabel yang diuji. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa variasi penghindaran pajak masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

### 3.4.3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi memberikan informasi mengenai tingkat kontribusi variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk menilai kekuatan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	
R-Squared	0,0319
Adj R-Squared	0,0051
Root MSE	0,14626

Nilai *R-squared* sebesar 0,0319 menunjukkan bahwa variabel ESG, ROA, dan ERP hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi penghindaran pajak. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,0051 menggambarkan kontribusi variabel independen yang sangat terbatas setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model. Perbedaan antara nilai *R-squared* dan *Adjusted R-squared* menunjukkan adanya pengaruh dari jumlah variabel independen terhadap kekuatan model. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi penghindaran pajak dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

## 4. DISKUSI

### 4.1. Pengaruh ESG terhadap Penghindaran Pajak

Mengacu pada hasil olah data uji t dalam stata 16, menunjukkan bahwa nilai  $t_{0,160} > 0,05$ , maka variabel ESG terbukti tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Strategi penghindaran pajak belum cukup dipengaruhi oleh penerapan ESG [20]. Secara konseptual, sejumlah penelitian terdahulu mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan negatif antara kinerja ESG terhadap praktik penghindaran pajak. Berdasarkan perspektif *legitimacy theory* dan *stakeholder theory*, perusahaan yang menerapkan ESG secara lebih baik biasanya berupaya menjauhi strategi pajak yang terlalu agresif guna meminimalkan risiko reputasi, tekanan dari pihak-pihak berkepentingan, serta potensi pengawasan dari otoritas. [21] membuktikan bahwa peningkatan skor ESG pada perusahaan di Korea berasosiasi dengan penurunan tingkat *tax avoidance* yang diukur melalui *book-tax difference* (BTD). Temuan konsisten juga dilaporkan oleh [22] pada konteks pasar China, serta beberapa penelitian di Indonesia

yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas penerapan ESG, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pola hubungan yang diprediksi teori tidak muncul secara signifikan pada data yang dianalisis. Dari sudut pandang akademik, hasil tersebut bukan merupakan kelemahan, melainkan memberikan nilai tambah karena menunjukkan bahwa bukti empiris di tingkat global memang tidak selalu konsisten. [23] menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada kelompok perusahaan tertentu, sehingga mengindikasikan bahwa aktivitas sosial perusahaan belum menjadi determinan utama dalam strategi perpajakan. Selain itu, beberapa *systematic literature review* juga menegaskan bahwa hasil empiris mengenai hubungan CSR/ESG dan *tax avoidance* sangat beragam, dapat bersifat negatif, positif, maupun tidak signifikan.

Penelitian ini memberikan indikasi bahwa penerapan ESG oleh perusahaan kemungkinan lebih dipicu oleh dorongan kepatuhan terhadap regulasi dan upaya membangun citra positif, daripada komitmen etis untuk meningkatkan kepatuhan pajak. Bagi regulator maupun investor, hal ini menunjukkan bahwa skor ESG yang tinggi belum dapat dijadikan acuan kuat dalam menilai rendahnya risiko praktik penghindaran pajak. Penerapan ESG dalam konteks perusahaan juga sering dipengaruhi oleh tekanan eksternal seperti tuntutan pelaporan keberlanjutan dan ekspektasi pasar modal. Selain itu, perbedaan tingkat pengawasan pajak dan transparansi informasi antar perusahaan dapat menyebabkan variasi dalam hubungan antara ESG dan *tax avoidance*.

#### **4.2. Pengaruh ROA terhadap Penghindaran Pajak**

Mengacu pada hasil olah data uji t dalam stata 16, menunjukkan bahwa nilai  $t\ 0,252 > 0,05$ , maka variable ROA tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil ini berbeda dengan penelitian [24]. Kemampuan perusahaan untuk menyediakan sumber daya untuk strategi penghindaran pajak sering dikaitkan dengan profitabilitas. Namun, fakta bahwa hubungan ROA tidak signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ciri-ciri industri sektor energi di Indonesia memberikan konteks yang berbeda. Dalam hal pajak, kepatuhan lingkungan, dan tata kelola yang ketat, industri ini sangat diawasi oleh regulasi. Kondisi ini membatasi kemampuan bisnis untuk memanfaatkan profitabilitas untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif. Secara teoritis, perusahaan dengan ROA tinggi memiliki sumber daya dan kemampuan untuk menghindari pajak. Namun, dalam industri pertambangan Indonesia, hal-hal seperti jumlah aset tetap, regulasi lingkungan dan pajak, pengawasan tata kelola, dan struktur kepemilikan mungkin lebih penting. Oleh karena itu, *return on assets* (ROA) sendiri menjadi tidak relevan dalam memprediksi penghindaran pajak [25].

Pola ini juga ditemukan dalam penelitian literatur internasional baru-baru ini. Hubungan antara ROA dengan *tax avoidance* menjadi lemah karena perusahaan di industri beregulasi tinggi cenderung tidak memiliki banyak ruang untuk menghindari pajak. Misalnya dalam penelitian [26] menemukan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi perusahaan energi dalam menghindari pajak secara signifikan. Ini karena tekanan tata kelola dan kepatuhan operasional lebih penting daripada faktor keuangan.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas bukanlah faktor yang cukup untuk mengidentifikasi potensi pelanggaran pajak dalam industri pertambangan. Oleh karena itu, regulator dan pemangku kepentingan harus mempertimbangkan indikator lain seperti tingkat pajak efektif (ETR), perbedaan buku pajak (BTD), atau tingkat pengungkapan pajak sebagai alat pengawasan yang lebih relevan. Penggunaan indikator alternatif memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap perilaku perpajakan perusahaan di sektor dengan regulasi ketat. Indikator tersebut dapat mencerminkan tingkat *tax risk* dan transparansi pajak yang tidak sepenuhnya tercermin melalui ukuran profitabilitas seperti *return on assets*.

#### **4.3. Pengaruh ERP terhadap Penghindaran Pajak**

Mengacu pada hasil olah data uji t dalam stata 16, menunjukkan bahwa nilai  $t\ 0,651 > 0,05$ , maka variable ERP tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara teoretis, ERP sering diasosiasikan dengan kualitas informasi yang lebih baik, transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan ERP dapat meningkatkan sistem pengendalian internal, seperti melalui otorisasi akses, otomatisasi proses, audit trail, dan pemantauan real-time. Ini meningkatkan kepercayaan pelaporan keuangan. [27] menemukan bahwa penggunaan ERP meningkatkan efektivitas pengendalian internal pada studi kasus General Motors dan menyimpulkan bahwa ERP mengurangi risiko operasional dan pelaporan. Penelitian oleh [28] mengatakan bahwa ERP

dan XBRL mempercepat pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memberikan pemangku kepentingan lebih banyak transparansi.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pajak yang lebih konservatif belum otomatis tercermin dari perbaikan sistem informasi dan pelaporan ERP. Dalam literatur terbaru tentang ERP, efeknya pada efisiensi operasional dan transparansi keuangan lebih difokuskan daripada pengurangan pajak. Hal ini terlihat pada penerapan ERP, yang secara umum terbukti dapat meningkatkan proses akuntansi serta memperbaiki akurasi, efisiensi, dan transparansi laporan keuangan; namun, perbaikan tersebut tidak secara otomatis berdampak pada pengurangan atau penghapusan beban pajak, karena ERP lebih difokuskan pada pengendalian internal dan kualitas informasi keuangan daripada strategi perpajakan.

Banyak perusahaan menggunakan modul ERP yang dioptimalkan untuk keuangan, akuntansi umum, persediaan, dan produksi. Modul pajak biasanya masih dilengkapi dengan prosedur manual, *spreadsheet* tambahan, atau aplikasi terpisah. Akibatnya, meskipun ERP meningkatkan kualitas data dan pelaporan, kebijakan manajemen dan konsultan pajak tetap menentukan keputusan strategis tentang perencanaan pajak, bukan sistemnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Enterprise Resource Planning* di perusahaan sektor energi lebih efektif sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi internal daripada sebagai alat untuk mengontrol perilaku penghindaran pajak. Bagi regulator dan investor, implikasinya adalah bahwa adopsi ERP tidak dapat digunakan sebagai indikator langsung rendahnya risiko pencegahan pajak. Oleh karena itu, pengawasan dan penilaian risiko pajak tetap harus didasarkan pada indikator yang lebih spesifik, seperti tingkat pajak efektif (ETR), perbedaan buku pajak (BTD), kualitas pengungkapan pajak, dan fitur tata kelola perusahaan [29].

## 5. KESIMPULAN

Studi empiris ini meneliti dampak ESG, ROA, dan ERP terhadap penghindaran pajak perusahaan di Indonesia. Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak. Variabel independen tersebut dianalisis menggunakan metode statistik *regression* untuk menilai hubungan potensialnya dengan penghindaran pajak. Analisis data juga mempertimbangkan karakteristik industri dan ukuran perusahaan sebagai faktor yang dapat memengaruhi hasil pengujian.

Secara parsial, variabel ESG tidak memengaruhi penghindaran pajak, hal ini menunjukkan bahwa penerapan ESG pada perusahaan di Indonesia masih berfokus pada pemenuhan regulasi dan citra korporasi, sehingga belum cukup kuat untuk memengaruhi keputusan strategis terkait penghindaran pajak. Perusahaan umumnya menggunakan indikator ESG untuk melaporkan kegiatan sosial dan lingkungan, bukan untuk tujuan perencanaan pajak. Skor ESG biasanya mencerminkan kepatuhan terhadap standar pelaporan internasional dan ekspektasi pemangku kepentingan. Penerapan praktik ESG juga sering melibatkan tim khusus yang fokus pada keberlanjutan, bukan aspek perpajakan.

Selain itu, ROA ditemukan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas bukan merupakan faktor penentu dalam strategi penghindaran pajak. Dalam industri Indonesia, khususnya sektor yang memiliki regulasi ketat, keputusan tentang perencanaan pajak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur kepemilikan, tekanan tata kelola, dan intensitas modal, sehingga profitabilitas tidak selalu berbanding lurus dengan penghindaran pajak. Analisis ROA dilakukan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menyediakan sumber daya untuk strategi pajak. Profitabilitas tinggi tidak selalu berarti perusahaan dapat atau akan melakukan *tax planning* agresif, karena regulasi dan pengawasan internal membatasi ruang gerak tersebut.

Pengaruh ERP pada perilaku perpajakan perusahaan tidak signifikan. Tekanan eksternal, kebijakan manajemen, dan strategi keuangan lebih memengaruhi keputusan penghindaran pajak daripada infrastruktur sistem informasi. Karena praktik ESG dan sistem ERP belum terbukti menekan penghindaran pajak, perusahaan memerlukan peningkatan kualitas tata kelola dan transparansi perpajakan. Untuk mengurangi penghindaran pajak, regulator memerlukan kebijakan yang mendorong integrasi modul perpajakan dalam ERP dan pengungkapan pajak yang lebih komprehensif.

Bagi investor, hasil ini menjadi peringatan bahwa risiko agresivitas pajak perusahaan tidak dapat diukur secara langsung dengan nilai ESG, profitabilitas, atau penerapan ERP. Investor perlu mempertimbangkan indikator tambahan seperti pengungkapan pajak dan perbedaan buku-pajak (*book-tax difference*) untuk menilai risiko penghindaran pajak. Pengamatan terhadap tata kelola dan transparansi internal perusahaan juga membantu memberikan konteks terhadap skor ESG dan ERP. Analisis risiko pajak sebaiknya dilakukan dengan data historis dan benchmark industri untuk memperkirakan kemungkinan agresivitas pajak.

## REFERENSI

- [1] A. Sadjarto, J. A. Ringoman, and L. Angela, "The Effects of Earning Management and Environmental, Social, Governance (ESG) on Tax Avoidance with Leverage as A Moderating Variable," *Int. J. Organ. Behav. Policy*, vol. 3, no. 1, pp. 63-74, 2024, doi: 10.9744/ijobp.3.1.63-74.
- [2] E. Tjahjadi and A. Munandar, "Peran Sistem Teknologi Informasi Mendorong Kinerja Rentabilitas, Profitabilitas Terhadap Eps Bank Buku 4," *J. Ilm. MEA (Manajemen, Ekon. dan Akuntansi)*, vol. 5, no. 3, p. 2021, 2021, doi: 10.31955/mea.v5i3.1745.
- [3] K. N. N. Fauziah, Perwito, and R. S. Kusumadiarti, "Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Penghapusan Aset Tetap Pada BPKAD Pemerintah Kota Cimahi," *Kompak J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 14, no. 2, pp. 215-229, Oct. 2021, doi: 10.51903/kompak.v14i2.487.
- [4] M. N. A. Pradana and S. Andayani, "The Effect of the Application of the Accounting Information System on the Quality of Financial Reports with Good Corporate Governance as a Moderating Variable," *Kompak J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 14, no. 2, pp. 193-203, Dec. 2021, doi: 10.51903/kompak.v14i2.428.
- [5] L. Nurlaily, A. N. Octavia, and A. S. Romadon, "Penyusunan Sistem Informasi Akuntansi Nonlaba (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an)," *Kompak J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 17, no. 1, pp. 1-12, Apr. 2024, doi: 10.51903/kompak.v17i1.1602.
- [6] J. A. P. Wicaksono and D. Muid, "Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun Periode 2019-2022)," *Diponegoro J. Account.*, vol. 13, no. 4, pp. 1-15, Oct. 2024, Accessed: Dec. 24, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/47920>
- [7] S. R. Mayangsari, M. K. Rusydi, and M. Amirya, "ESG Disclosure: Moderating Thin Capitalization, Transfer Pricing and Tax Aggressiveness," *J. Reviu Akunt. dan Keuang.*, vol. 14, no. 3, pp. 570-585, Sep. 2024, doi: 10.22219/jrak.v14i3.35509.
- [8] M. Meiklejohn, "Beyond Sustainability: The ESG Performance Relationship on Earnings Management and Tax Avoidance," *Scientax*, vol. 5, no. 2, pp. 131-147, 2020, doi: 10.52869/st.v5i2.771.
- [9] H. Nurlaely and R. Dewi, "Pengaruh Pengungkapan Corporate Governance, Environmental Social Governance, Environmental Uncertainty dan Corporate Reputation terhadap Tax Avoidance," *J. Ilm. Edunomika*, vol. 8, no. 1, p. 2023, 2024, doi: 10.29040/jie.v8i1.10581.
- [10] M. P. Faradita and R. Kurniawan, "Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance terhadap Agresivitas Pajak dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi," *Akad. J. Mhs. Ekon. Bisnis*, vol. 4, no. 1, pp. 207-216, Jan. 2024, doi: 10.37481/jmeh.v4i1.692.
- [11] Rahayu, N. Wulandari, and G. J. I. Zainal, "Ada Apa dengan Tax Avoidance di Indonesia?," *J. Econ. Educ. Entrep. Stud.*, vol. 4, no. 2, pp. 747-769, Dec. 2023, doi: 10.26858/je3s.v4i2.1870.
- [12] T. Irawati, B. Tri Cahya, and S. Ningsih, "Pengaruh Leverage dan Return on Asset terhadap Tax Avoidance," *J. Bisnis Manaj. dan Akunt.*, vol. 1, no. 2, pp. 49-54, 2021, doi: 10.47701/bismak.v1i2.1201.
- [13] T. Arimurti, D. Astriani, and Sabaruddin, "Pengaruh Leverage, Return on Asset (ROA) dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak dengan Transparansi sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *KRISNA Kumpul. Ris. Akunt.*, vol. 13, no. 2, pp. 299-315, Jan. 2022, doi: 10.22225/kr.13.2.2022.299-315.
- [14] S. A. Putri and I. Yuliafitri, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan

- Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak,” *J. Penelit. Inov.*, vol. 4, no. 3, pp. 1499–1514, Aug. 2024, doi: 10.54082/jupin.543.
- [15] W. W. Hidayat, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia,” *J. Ris. Manaj. dan Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 19–26, 2018, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/259364-pengaruh-profitabilitas-leverage-dan-per-e0471f95.pdf>
- [16] M. Oktamawati, “Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance,” *J. Akunt. Bisnis*, vol. 15, no. 1, pp. 23–40, 2017, doi: 10.24167/jab.v15i1.1349.
- [17] S. Ramadhanti and B. Saad, “Dampak Penerapan Sistem Enterprise Resource Planning (ERP) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *J. Accounting, Manag. Islam. Econ.*, vol. 2, no. 2, pp. 455–468, Dec. 2024, doi: 10.35384/jamie.v2i2.629.
- [18] A. Anggraini, L. Kalangi, and J. D. L. Warongan, “The Influence of Accounting Information Systems, Internal Control Systems and Human Resource Competencies on the Quality of Financial Reports with Regional Government Leadership Style as a Moderation Variable (Case Study of Regency/City Regional Governmen,” *Contrar. Financ. Accounting, Bus. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 136–153, Aug. 2024, doi: 10.58784/cfabr.163.
- [19] T. Wulandari, A. Prastiwi, and S. Atmini, “Penghindaran Pajak: Apakah Perusahaan yang Bertanggung Jawab Secara Sosial Patuh terhadap Pajak?,” *J. Reviu Akunt. dan Keuang.*, vol. 12, no. 3, pp. 560–577, Dec. 2022, doi: 10.22219/jrak.v12i3.22361.
- [20] D. A. Triwahyuningtyas and H. E. Zulaecha, “Pengaruh ESG Performance, Auditor Characteristics, dan Management Incentives terhadap Tax Avoidance dengan Profitability sebagai Variabel Moderasi,” *RIGGS J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 2, pp. 6971–6980, Jul. 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i2.1832.
- [21] B. H. Yoon, J. H. Lee, and J. H. Cho, “The Effect of ESG Performance on Tax Avoidance—Evidence from Korea,” *Sustainability*, vol. 13, no. 12, p. 6729, Jun. 2021, doi: 10.3390/su13126729.
- [22] H. Jiang, W. Hu, and P. Jiang, “Does ESG Performance Affect Corporate Tax Avoidance? Evidence from China,” *Financ. Res. Lett.*, vol. 61, p. 105056, Mar. 2024, doi: 10.1016/j.frl.2024.105056.
- [23] H. Yusnita, “The Effect of Corporate Social Responsibility on Tax Avoidance: The Moderating Role of Earnings Management,” *Int. J. Bus. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 10, pp. 7–12, Oct. 2023, doi: 10.47742/ijbssr.v4n10p2.
- [24] E. C. Maydarto, “Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *Own. Ris. dan J. Akunt.*, vol. 6, no. 1, pp. 426–442, Jan. 2022, doi: 10.33395/owner.v6i1.590.
- [25] S. Yusriva and R. Paramitalaksmi, “The Effect of BTM, ROA, Leverage, Company Size and Deferred Taxes on Tax Avoidance in the Financial Sector,” *Glob. Financ. Account. J.*, vol. 8, no. 2, p. 120, Oct. 2024, doi: 10.37253/gfa.v8i2.9950.
- [26] N. Q. Aini and S. Ikram, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance),” *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 9, no. 1, pp. 1655–1669, Mar. 2025, doi: 10.31955/mea.v9i1.5247.
- [27] M. R. Shakkur, “The Impact of Enterprise Resource Planning (ERP) Systems on Achieving the Effectiveness of Internal Control for Companies Case Study (General Motors),” *World Econ. Financ. Bull.*, vol. 25, pp. 37–46, Aug. 2023, Accessed: Dec. 24, 2025. [Online]. Available: <https://scholarexpress.net/index.php/wefb/article/view/3065>
- [28] T. U. Lestari and R. A. F. Musrady, “The Impact of ERP and XBRL Implementation on the Accounting Information Quality,” *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 7, no. 2, pp. 373–393, Jun. 2023, doi: 10.31955/mea.v7i2.3019.

- [29] S. Salsabila and Y. Diantimala, "The Influence of Investment Decisions and Corporate Financial Performance on Tax Avoidance: A Cross-Country Study," *J. Din. Akunt. dan Bisnis*, vol. 10, no. 1, pp. 61-80, 2023, doi: 10.24815/jdab.v10i1.30221.